

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pengaruh *work family conflict* terhadap komitmen organisasional dan stres kerja sebagai mediasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis serta di dukung dengan teori-teori yang sudah ada agar memperkuat dan membuktikan hipotesis serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Objek & Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah *Perawat RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING, SLEMAN, DIY*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perawat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

C. Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung. Dalam hal ini diperoleh secara langsung dari hasil kegiatan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah data mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan *work family conflict*, komitmen organisasional, dan stres kerja yang didapat langsung dari sumber yang akan diteliti melalui penyebaran kuesioner yang akan diisi oleh responden yaitu perawat RS PKU Muhammadiyah Gampig, Sleman, DIY..

D. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Adapun populasi pada penelitian ini adalah semua staff dan karyawan yang bekerja pada PKU Muhammadiyah Gamping Sleman DIY.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik non-probabilitas dengan sensus yakni seluruh populasi yang berada di objek penelitian diambil (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu kepada semua perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping Sleman DIY.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui kuisisioner yang digunakan terdiri dari pernyataan berdasarkan variabel komitmen organisasional, stres kerja dan *work family conflict*. Mendeskripsikan penilaian responden mengenai variabel-variabel dalam penelitian perlu dilakukan konversi, di mana jawaban responden digolongkan ke dalam beberapa skala pengukuran (Divara dan Rahyuda, 2016). Untuk dapat mengukur sikap responden terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan digunakan skala likert 1-5 sebagai berikut :

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Netral
- Setuju
- Sangat setuju

Responden cukup memberi tanda \surd atau *checklist* pada kotak pilihan pernyataan atau pernyataan yang dianggap paling sesuai dengan keinginannya.

F. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Dimensi/Indikator	Kuisisioner
<i>Work family conflict</i>	work family conflict sebagai ketidakmampuan yang dimiliki seseorang dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarganya, menurut (Frone, Russel, dan Cooper (1992)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Time based conflict</i> b. <i>Strain based conflict</i> c. <i>Behavior based conflict</i> Frone, Russel, dan Cooper (1992)	Jumlah pertanyaan: 4 Skala Likert 1-5 Menurut: Frone, Russel, dan Cooper (1992) dalam Mulyandini (2015)
Stres Kerja	Stres kerja bisa disebut juga dengan perasaan yang bersangkutan dengan tekanan, keambiguan kerja, frustrasi, dan perasaan takut yang berasal dari pekerjaan, menurut (Jin <i>et al.</i> , 2017).	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekhawatiran dalam bekerja b. Kegelisahan dalam bekerja c. Merasa tertekan di dalam bekerja d. Merasa frustrasi dalam mengerjakan sesuatu Menurut Jin <i>et al.</i> (2017)	Jumlah pertanyaan: 4 Skala Likert 1-5 Menurut: Jin <i>et al.</i> (2017)
Komitmen Organisasional	Komitmen organisasional didefinisikan sebagai sebuah keadaan psikologi yang mengkarakteristikan hubungan karyawan dengan organisasi atau implikasinya yang mempengaruhi apakah karyawan akan tetap bertahan dalam organisasi atau tidak, yang teridentifikasi dalam tiga komponen yaitu: <i>affective commitment</i> , <i>continuous commitment</i> dan <i>normative commitment</i> , menurut Allen dan Meyer (1990)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Affective Commitmen</i> b. <i>Continuance Commitmen</i> c. <i>Normative Commitmen</i> Allen dan Meyer (1990)	Jumlah pertanyaan: 18 Skala Likert 1-5 Menurut: Allen Meyer (1990)

G. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas yaitu mengukur sesuai dengan yang diukur, maksudnya adalah ketepatan hasil pengukuran sesuai subjek penelitian. Sebuah item dikatakan valid, jika nilai sign $< 0,05$ (Ghozali, 2014)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu konstruk (Sekaran, 2006). Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel (handal) jika hasil yang diperoleh relatif konsisten dan stabil. Dikatakan reliabel dengan ketentuan $\geq 0,70$ pada cut off value dari *Construct Relability* (CR) untuk mengetahui data reliabel atau tidak (Hair *et al.*, 2010).

H. Alat Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah SEM (*Structural Equation Modeling*), yang dioperasikan melalui program AMOS 22. Teknik analisis data menggunakan tahapan pemodelan dan analisis persamaan struktural menjadi 7 langkah menurut Hair, *et.al.* (2010) dalam Ghozali (2014), yaitu :

1. Pengembangan model secara teoritis
2. Menyusun diagram jalur (path diagram)
3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural
4. Memilih matrik input untuk analisis data

5. Menilai identifikasi model
6. Mengevaluasi estimasi model
7. Interpretasi terhadap model

Berikut ini penjelasan secara detail mengenai masing-masing tahapan:

a. Langkah 1: Pengembangan Model Berdasarkan Teori

Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih, tetapi terletak pada justifikasi (pembenaran) secara teoritis untuk mendukung analisis. Jadi hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori.

b. Langkah 2 & 3: Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan Struktural

Langkah berikutnya adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan struktural. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yaitu dengan menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen menyusun measurement model yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau manifest.

c. Langkah 4: Memilih Jenis Input Matrik dan Estimasi Model yang Diusulkan

Model persamaan ini berbeda dengan teknik analisis multivariate lainnya. SEM melakukan input data yang berupa matrik varian atau kovarian atau metrik korelasi. Data yang digunakan untuk observasi dapat dimasukkan dalam AMOS, tetapi program AMOS akan terlebih dahulu mengubah data mentah menjadi matrik kovarian atau matrik korelasi. Adapun analisis terhadap data outline harus dilakukan sebelum matrik kovarian atau korelasi dihitung. Teknik estimasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu Estimasi *Measurement Model* yang dipakai untuk menguji *undimensionalitas* dari konstruk- konstruk eksogen dan endogen dengan memanfaatkan teknik *Confirmatory Factor Analysis* dan tahap Estimasi *Structural Equation Model* dilakukan melalui full model untuk mengetahui kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun dalam model ini. Jenis yang kedua yaitu *Maximum Likelihood Estimate* (MLE), estimasi model tersebut menggunakan sampel minimal 100-200 untuk hasil *goodness-of-fit* yang baik. *Maximum Likelihood Estimate* (MLE) dapat dipenuhi dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Ukuran sampel besar
- b. Normalitas data
- c. *Outliers*

d. Langkah 5 : Menilai Identifikasi Model Struktural

Langkah kelima adalah mengidentifikasi model dan melihat hasil identifikasi yang tidak logis (*meaningless*) atau tidak. Jika terdapat *meaningless*, maka model penelitian terdapat masalah (*problem*) identifikasi, masalah identifikasi adalah ketidakmampuan *proposed* model menghasilkan *unique estimate*. Beberapa cara untuk melihat ada tidaknya masalah identifikasi, salah satunya adalah dengan melihat hasil estimasi. Analisis SEM hanya dapat dilakukan apabila hasil identifikasi model menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori *over-identified*. Identifikasi ini dilakukan dengan melihat nilai *degrees of freedom*.

e. Langkah 6: Menilai Kriteria Goodness-of-Fit

Pada langkah ini dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness-of-Fit*, urutannya adalah:

Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak adalah:

1) **Likelihood Ratio Chi square statistic (χ^2)**

Ukuran fundamental dari *overall fit*, yaitu *likelihood ratio chi square* (χ^2). Terdapat nilai *chi square* yang relatif tinggi terhadap *degree of freedom* yang menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi (q). Sebaliknya nilai *chi square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (q) dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai *chi square* yang tidak signifikan karena diharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau *fit* dengan data observasi. Program AMOS 22 akan memberikan nilai *chisquare* dengan perintah `\cmin` dan nilai probabilitas dengan perintah `\p` serta besarnya *degree of freedom* dengan perintah `\df`. **Significaned Probability:** untuk menguji tingkat signifikan model.

2) **RMSEA**

RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki

kecenderungan statistik *chi square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 bisa didefinisikan sebagai ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk dijadikan sebagai alat pengujian model strategi dengan jumlah sampel besar.

3) GFI

GFI (Goodness of Fit Index), dikembangkan oleh Joreskog dan Sorbon (1984) dalam Ferdinand (2006) yaitu ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (poor fit) sampai 1.0 (perfect fit). Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai-nilai diatas 90% sebagai ukuran Good Fit. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah \gfi.

4) AGFI

AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index) adalah bagian dari pengembangan GFI yang disesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 .

5) CMIN / DF

Nilai chi square dibagi dengan degree of freedom. Byrne (2001) dalam Santoso (2012) mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran Fit. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN / DF dengan perintah \cmindf.

6) TLI

TLI (Tucker Lewis Index) atau dikenal dengan nunnormed fit index (nnfi). Ukuran ini menggabungkan ukuran persimary kedalam indek komposisi antara proposed model dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90. Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah \tli.

7) CFI

Besar indeks tidak dipengaruhi ukuran sampel karena sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan model. Pada tahap *Comparative Fit Index* ini, indeks sangat dianjurkan, begitu pula TLI, karena indeks ini relative tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi kerumitan model nilai CFI yang berkisar antara 0-1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih baik.

8) Measurement Model Fit

Setelah melakukan evaluasi terhadap keseluruhan model fit, maka langkah berikutnya ialah melakukan pengukuran pada setiap konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Unidimensionalitas adalah asumsi yang mendasari perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit satu single factor (one dimensional)* model. Penggunaan ukuran Cronbach Alpha tidak menjamin unidimensionalitas tetapi mengasumsikan bahwada terdapat unidimensionalitas.

Sebelum melalui reliabilitas penulis harus melakukan uji dimensional untuk semua multiple indikator konstruk. Pendekatan untuk menilai measurement model adalah untuk mengukur composite reliability dan variance extracted untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran internal consistency indikator suatu konstruk. Internal reliability yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas ≥ 0.70 dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Reliabilitas tidak menjamin adanya validitas. Validitas adalah ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara

akurat mengukur apa yang hendak ingin diukur. Ukuran reliabilitas yang lain adalah *variance extracted* sebagai pelengkap $variance\ extracted \geq 0.50$.

f. Langkah 7 : Interpretasi dan Modifikasi Model

Pada tahap selanjutnya model diinterpretasikan dan diestimasi. Setelah model diestimasi, residual kovariansnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi kovarians residual harus bersifat simetrik. Batas keamanan untuk jumlah residual yang dihasilkan oleh model adalah 1%. Nilai *residual value* yang lebih besar atau sama dengan 2,58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statis pada tingkat 1% dan residual yang signifikan ini menunjukkan adanya *prediction error* yang substansial untuk dipasang indikator.